

ANALISIS PENGARUH EFIKASI DIRI, MOTIVASI, PENDIDIKAN WIRAUSAHA DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP MINAT WIRAUSAHA UMKM DI KABUPATEN SERANG

Uli Wildan Nuryanto¹ Masyhudzulkham Djamil² Achmad H. Sutawidjaya³ A. Badawi Saluy⁴

(uli.wildan11@gmail.com) (masydk@gmail.com) (ahsuta69@gmail.com) (badawi_saluy@yahoo.co.id)

Program Studi Doktorat Manajemen

Universitas Mercu Buana

ABSTRAK

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Serang dalam lima tahun terakhir yang mencapai angka rata-rata 0,77% menjadikan Kabupaten Serang sebagai salah satu Kabupaten yang berkontribusi terhadap tingginya laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Banten yang dalam lima tahun terakhir yang mencapai angka rata-rata 2,14%. Angka tersebut berbanding terbalik dengan jumlah lapangan kerja yang memadai, menjadikan Kabupaten Serang sebagai Kabupaten dengan tingkat angka pengangguran terbuka tertinggi di Provinsi Banten yang mencapai angka 12,78%, hal tersebut menyebabkan Provinsi Banten menjadi Provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia dengan angka 8,52% (BPS, 2018). Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi pengangguran di Kabupaten Serang, salah satunya adalah dengan pengembangan usaha mandiri masyarakat berupa kewirausahaan. Untuk itu penelitian ini berusaha menguji indikator-indikator yang dapat mempengaruhi masing-masing variabel eksogen dan endogen, serta pengaruh terhadap variabel minat berwirausaha di kabupaten Serang. Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, antara lain faktor internal yang terdiri dari efikasi diri dan motivasi berwirausaha serta faktor eksternal yang terdiri dari pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial. Jumlah sampel yang diuji sebanyak 99 responden dengan menggunakan SEM PLS. Dari hasil uji outer didapatkan kesemua indikator dari masing-masing variabel memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi dalam menggambarkan masing-masing variabel latennya sedangkan dari hasil uji inner didapatkan empat hipotesis yang menunjukkan pengaruh signifikan dari masing-masing variabel prediktor terhadap variabel minat berwirausaha, dengan besarnya pengaruh dari keempat variabel sebesar 79,8%.

Kata Kunci: *Efikasi Diri, Motivasi berwirausaha, Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Sosial, Minat Wirausaha, UMKM Kab. Serang.*

ABSTRACT

The high rate of population growth in Serang District in the last five years which reached an average of 0.77% makes Serang Regency one of the Regencies that contributes to the high rate of population growth in Banten Province which in the last five years has reached an average lift of 2,14%. This figure is inversely proportional to the number of adequate employment, making Serang Regency the Regency with the highest open unemployment rate in Banten Province which reaches 12.78%, this causes Banten Province to be the Province with the highest open unemployment rate in Indonesia with 8,52% (BPS, 2018). Various attempts were made by the government to tackle unemployment in Serang District, one of which was by developing community independent businesses in the form of entrepreneurship. For this reason, this study attempts to

examine the indicators that can influence each of the exogenous and endogenous variables, as well as the effect on the variable of entrepreneurial interest in the district of Serang. Factors affecting entrepreneurial interest in this study are divided into two, including internal factors consisting of self-efficacy and entrepreneurial motivation and external factors consisting of entrepreneurship education and social environment. The number of samples tested was 99 respondents using SEM PLS. From the outer test results obtained all indicators of each variable have high validity and reliability in describing each of the latent variables while the inner test results obtained four hypotheses that show the significant influence of each predictor variable on the variable entrepreneurial interest, with the magnitude the influence of all four variables amounted to 79.8%.

Keywords: *Self-Efficacy, Entrepreneur Motivation, Entrepreneurship Education, Social Environment, Entrepreneurial Interest, SMEs Serang District.*

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi akibat terbatasnya lapangan pekerjaan yang berbanding terbalik dengan tingginya laju penduduk di Kabupaten Serang telah menyebabkan berbagai macam persoalan sosial salah satunya adalah tingginya angka pengangguran yang mencapai 12,78%. Berdasarkan data badan pusat statistika tahun 2017, terdapat lebih dari 500 industri di Kabupaten Serang yang terdiri dari industri logam dasar, industri kimia, industri tekstil, industri konstruksi hingga aneka industri padat karya. Dengan jumlah industri tersebut mampu menyerap sebanyak 546.473 tenaga kerja yang terdiri dari komposisi pekerja laki-laki sebanyak 367.873 tenaga kerja dan pekerja perempuan sebanyak 178.500 tenaga kerja. Sedangkan pada tahun 2018, terdapat peningkatan jumlah penduduk yang bekerja menjadi 574.879 orang, bertambah sekitar 28.406 orang dibandingkan tahun 2017. Jika dibandingkan pada periode agustus 2017 sampai dengan agustus 2018, jumlah angkatan kerja mengalami peningkatan dari 628.101 orang pada agustus 2017 menjadi 659.042 orang pada agustus 2018, yang disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk yang bekerja sebesar 28.406 pada periode tersebut. Jumlah pengangguran juga mengalami kenaikan dari 81.628 orang menjadi 84.163, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengalami kenaikan dari 59,95% menjadi 62,42% dengan kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja ini mengindikasikan adanya penambahan suplai tenaga kerja. Perbandingan tingkat pengangguran terbuka Provinsi Banten dan Kabupaten Serang antara

tahun 2017 dengan 2018 dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 1. Grafik Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Banten dan Kabupaten Serang Tahun 2017 & 2018



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang (2018)

Tahun 2018 menjadikan Kabupaten Serang sebagai Kabupaten dengan angka pengangguran terbesar di Provinsi Banten dibandingkan Kabupaten dan Kota lainnya di Provinsi Banten. Hal ini disebabkan banyaknya terdapat lapangan pekerjaan yang menarik migran untuk masuk ke Kabupaten Serang khususnya pada sektor industri. Banyaknya migran yang masuk mencari pekerjaan ini tidak semuanya mampu terserap oleh pasar kerja sehingga menambah jumlah pengangguran di Kabupaten Serang. Dilain pihak, migran yang masuk dengan tingkat Pendidikan tinggi akan lebih mudah mencari pekerjaan di Kabupaten Serang. Secara struktur sectoral tenaga kerja, selama periode agustus 2017 hingga agustus 2018 besarnya tren sectoral penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Serang yang terbesar adalah sektor industri pengolahan sebanyak 161.660 orang atau 28%, sektor pertanian, kehutanan dan peternakan sebanyak

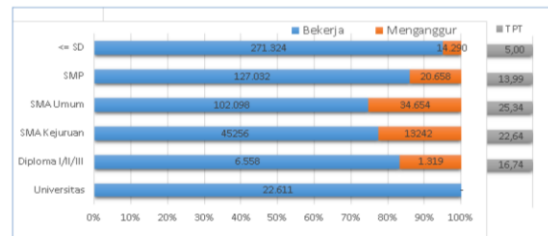
137.932 orang atau 24%, sektor perdagangan besar, eceran, serta reparasi perawatan mobil dan motor sebanyak 92.507 orang atau 16% dari total lapangan pekerjaan yang ada.

Persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan utama di Kabupaten Serang periode agustus 2017 hingga agustus 2018 adalah sebagai berikut: berusaha sendiri (wiraswasta) sebanyak 103.942 orang (18.08%), berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh dibayar sebanyak 62.111 orang (10.80%), berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar sebanyak 12.200 orang (2.12%), buruh/karyawan/pegawai sebanyak 255.150 orang (44.38%), pekerja bebas sebanyak 105.813 orang (18.41%), dan pekerja keluarga/tidak dibayar sebanyak 35.663 orang (6.20%). Jika dikelompokkan lebih sederhana menjadi 2 kelompok kegiatan ekonomi formal dan informal, dimana kegiatan formal terdiri dari buruh/karyawan/pegawai, dan mereka yang berusaha dibantu buruh tetap. Sementara kelompok informal adalah pekerjaan yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas dan pekerja keluarga. Maka didapatkan persentase kelompok pekerja formal sebanyak 267.350 orang (49,40%) sedangkan kelompok informal sebanyak 307.529 orang (50,6%), hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan ekonomi informal menjadi lebih dominan.

Jika dilihat dari komposisi penduduk bekerja menurut pendidikan, di Kabupaten Serang didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah (SMP kebawah) sebesar 398.356 orang (69,29%) kemudian tingkat menengah (SMA/SMK) sebesar 147.354 orang (25,63%) dan tingkat tinggi (diploma dan sarjana) sebesar 29.169 orang (5,07%). Terlihat bahwa mereka yang berpendidikan SMP kebawah paling banyak terserap di lapangan kerja dan umumnya bekerja sebagai pekerja informal. Sementara itu, jumlah pengangguran yang mengenyam pendidikan menengah (SMA/SMK) sebesar 47.896 orang (56,91%) kemudian pendidikan rendah (SMP kebawah) sebesar 34.948 orang (41,52%) dan pendidikan tinggi 1.319 orang (1,57%). Mereka yang lulusan perguruan tinggi baik diploma dan sarjana lebih mudah terserap di pasar kerja sehingga lulusannya paling sedikit yang menganggur. TPT berdasarkan pendidikan, yang tertinggi adalah lulusan SMA Umum sebesar

25,34% kemudian SMA Kejuruan sebesar 22,64%. Hal ini berarti ada perubahan dimana pada Agustus 2017, TPT berdasarkan pendidikan yang tertinggi adalah SMA Kejuruan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 2. Grafik Komposisi penduduk Bekerja, Menganggur dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Serang, Agustus 2018.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang (2018)

Dengan jumlah tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebagaimana telah diuraikan diatas, maka diperlukannya peningkatan lapangan pekerjaan yang bersifat mandiri dan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak, salah satunya adalah dengan berwirausaha. Mengingat salah satu dari kriteria pengangguran terbuka adalah mereka yang belum bekerja namun mempersiapkan suatu usaha. Mengingat hal tersebut maka perlu dilakukan peningkatan kesadaran dan dorongan motivasi dari berbagai pihak terkait untuk menumbuhkan minat berwirausaha dikalangan masyarakat. Untuk itulah peneliti berusaha menggali informasi dan menguji hipotesis terkait dengan faktor internal yang terdiri dari variabel efikasi diri dan motivasi serta faktor eksternal yang terdiri dari pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial apakah mampu mempengaruhi minat berwirausaha pada para pelaku UMKM yang sudah lebih dulu memulai usahanya. Dengan hasil penelitian yang didapatkan, diharapkan mampu mendeteksi faktor dominan mana yang harus difokuskan oleh pihak terkait guna meningkatkan minat berwirausaha.

McClelland dalam Pribadiyanto dan Amboningtyas (2016) menggambarkan bahwa suatu negara menjadi makmur apabila terdapat *entrepreneur* sedikitnya 2% dari total jumlah penduduk yang ada di negara tersebut. Sedangkan jumlah wirausahawan di Indonesia pada tahun 2017 berada pada angka 3,1 % dari total penduduk di Indonesia. Hal ini tentunya mengalami

peningkatan dibandingkan dengan tahun 2014 yang berada pada angka 1,67 % dari total penduduk di Indonesia. Akan tetapi, rasio wirausaha sebesar 3,1% itu masih lebih rendah dibandingkan dengan negara lain, seperti Amerika Serikat 12%, Jepang 11%, Tiongkok 10%, Singapura 7% dan Malaysia 5%. Untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang paling maju di ASEAN, maka Indonesia harus mampu meningkatkan jumlah *entrepreneur*-nya untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara ASEAN, sehingga mutlak diperlukan bagaimana peran pemerintah serta semua pihak terkait agar mampu meningkatkan minat berwirausaha dikalangan masyarakat.

LANDASAN TEORI

Kewirausahaan & UMKM

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian wirausaha sama dengan wiraswasta, yaitu orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Terdapat dua fungsi utama seorang wirausaha, yaitu sebagai perencana dan sebagai pelaksana. Dianggap sebagai perencana seorang wirausahawan menjalankan kegiatan berupa menyusun unit usaha, menyusun strategi unit usaha, mengemukakan gagasan-gagasan bagi perusahaan, serta memegang dan menjalankan visi kepemimpinan. Sedangkan sebagai seorang pelaksana seorang wirausahawan berperan sebagai menemukan, menciptakan dan menerapkan ide baru yang berbeda, meniru dan menduplikasi, meniru dan memodifikasi serta mengembangkan produk hasil pengembangan produk, teknologi, citra dan organisasinya.

Dalam UU No 20 tahun 2008, kriteria UMKM dibedakan masing-masing kedalam usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah. Yang termasuk usaha mikro adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih mencapai Rp. 50 juta dan tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha dengan hasil pendapatan paling banyak Rp. 300 juta setiap tahunnya. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dimiliki perorangan, atau kelompok dan bukan cabang dari perusahaan utama, dimiliki serta menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha

menengah, dengan kekayaan bersih Rp.50 juta – Rp. 500 juta dan hasil pendapatan per tahunnya antara Rp. 300 juta-Rp. 2,5 milyar. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif dan bukan menjadi bagian dari cabang atau anak usaha dari perusahaan pusat serta menjadi bagian secara langsung maupun tidak langsung terhadap usaha kecil atau usaha besar dengan total kekayaan mencapai Rp. 500 juta-Rp. 10 milyar dan tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha dengan total pendapatan mencapai Rp. 2,5 milyar sampai Rp. 50 milyar.

Kewirausahaan merupakan salah satu bidang studi yang menjadi penting dan sejalan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Mengingat besarnya potensi dan manfaatnya, sejak abad ke 20 (tahun 90-an) banyak ilmuwan yang memperdalam dan melakukan penelitian secara ilmiah terkait dengan kewirausahaan dan hubungannya dengan ekonomi dan psikologis (Obschonka, et al., 2010). Saat ini kewirausahaan memiliki relevansi yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat mengingat terjadinya peningkatan terus menerus dalam tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat global saat ini. Kewirausahaan mendorong terciptanya lapangan kerja baru, dan sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi di masyarakat serta dapat membantu mengurangi kemiskinan (Amoros dan Bosma, 2014). Untuk itulah diperlukannya promosi dan pengembangan serta meningkatkan minat kewirausahaan di masyarakat agar dapat meningkatkan ekonomi dan membantu kesuksesan masyarakat modern saat ini (Audretsh, 2007).

Jika dihubungkan dengan tingkat pengangguran yang terdapat di Kabupaten Serang, maka akan sangat membantu sekali dalam mengurangi tingkat pengangguran terbuka, mengingat jumlah pengangguran terbuka untuk jenis kelamin wanita pada periode agustus 2017 hingga agustus 2018 terjadi peningkatan dari 10,82% menjadi 13,19% dan hal ini menunjukkan jumlah pengangguran wanita lebih tinggi dibandingkan pengangguran laki-laki (12,56%). Hal ini dibuktikan dengan penelitian Jennings dan Brush (2013), dimana wanita akan sangat terdorong untuk melakukan wirausaha mengingat dorongan kebutuhan mereka. Selain itu juga di banyak negara, perempuan memiliki sedikit kesempatan untuk membuat keputusan terkait

menjadi wanita karir di instansi-instansi resmi akibat faktor internal dan eksternal (Sarfraz, et al., 2014) serta banyaknya tantangan sosial yang akhirnya memaksa mereka untuk menjadi wiraswata. Di negara tertinggal dan negara berkembang, pilihan untuk menjadi wiraswata terjadi akibat adanya faktor pendorong (Pines, et al., 2010) seperti misalnya dorongan untuk dapat melangsungkan kehidupan ditengah sulitnya ekonomi, melepaskan diri dari pengangguran, serta pernah mengalami kekecewaan dalam pekerjaan sebelumnya dan juga akibat adanya resesi ekonomi (Pogessi, et al., 2016).

Minat Berwirausaha

Minat atau intensi berwirausaha merupakan kebulatan tekad seseorang untuk menjadi seorang wirausaha atau berwirausaha. Tubs dan Ekeberg (1991) mengartikan niat berwirausaha sebagai suatu representasi dari tindakan yang direncanakan untuk melakukan perilaku kewirausahaan. Sedangkan Pramitasari (2017) menyimpulkan minat berwirausaha sebagai kebulatan tekad seseorang untuk memulai usaha yang dipengaruhi oleh faktor niat berwirausaha, sehingga sangatlah penting dalam peningkatan niat berwirausaha agar mampu meningkatkan minat berwirausaha. Sardiman (2003) mengartikan minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Hal tersebut dapat dirinci dari penelitian Mahesa & Rahardja (2012) yang menguraikan minat berwirausaha sebagai kecenderungan hati dalam diri seseorang untuk menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya sendiri. Pada penelitian ini digunakan sebanyak 5 indikator untuk mengukur minat berwirausaha yang mengacu kepada penelitian Kadarsih, et al (2013), dan Setyowati (2013), diantaranya adalah memilih berwirausaha disbanding bekerja pada orang lain, memilih karir sebagai wirausahawan, melakukan perencanaan untuk memulai usaha, meningkatkan status sosial sebagai wirausahawan dan mendapatkan pendapatan yang lebih baik.

Efikasi Diri

Bandura (1997) mengartikan efikasi diri sebagai suatu keyakinan individu tentang kemauan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Luthans (2008) menggambarkan bahwa efikasi diri dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk salah satunya adalah berwirausaha. Oleh karena itu dalam membuka suatu usaha diperlukan keyakinan diri, terhadap kemampuannya agar usahanya itu dapat berhasil. Hal ini dipertegas oleh Robbins (2007) yang menyatakan bahwa efikasi diri dalam teori kognitif sosial adalah sesuatu yang mengacu kepada keyakinan individu bahwa dirinya mampu menjalankan suatu tugas. Dalam konteks wirausaha, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan yang terdapat dalam diri seorang wirausahawan terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan wirausahanya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 5 indikator untuk mengukur efikasi diri mengacu kepada penelitian Andika & Madjid (2012), Kadarsih, et al (2013) dan Paramitrasari (2019) antara lain: kepercayaan diri mengelola usaha, kepemimpinan sumber daya manusia, kematangan mental dalam memulai usaha, memiliki keyakinan teguh dalam memulai usaha dan kemampuan dalam memulai usaha.

Motivasi Berwirausaha

Gibson (2006) dalam Dewi & Haryanto (2017) menggambarkan motivasi sebagai suatu kekuatan yang mendorong seseorang yang menimbulkan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan. Motivasi bukanlah suatu hal yang tampak dan dapat diamati, namun sesuatu yang dapat disimpulkan akibat adanya suatu perilaku yang tampak. Sedangkan dalam konteksnya dengan kewirausahaan, Baron (2007) dalam Sumadi dan Sulistiawati (2017) menyatakan bahwa motivasi dalam kewirausahaan meliputi motivasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan kewirausahaan seperti tujuan yang melibatkan pengenalan dan eksploitasi terhadap peluang bisnis. Motivasi untuk mengembangkan usaha baru diperlukan bukan hanya memiliki rasa percaya diri namun juga dalam hal kemampuan untuk berhasil dan kemampuan mengakses informasi terkait dengan peluang kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan 5 indikator untuk

mengukur motivasi berwirausaha yang mengacu kepada penelitian Mahananani & sari (2018), Tuskeroh (2013), dan Iswandari (2014) antara lain: percaya diri, inovatif dan kreatif, memiliki jiwa kepemimpinan, efektif dan efisien dan berorientasi pada masa depan.

Pendidikan Berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan mulai berkembang pada awal tahun 1970-an, dan dalam beberapa tahun terakhir, Pendidikan kewirausahaan telah berkembang sangat pesat diberbagai negara, bahkan usaha untuk meningkatkan Pendidikan kewirausahaan telah meningkat signifikan seperti di Inggris (Levie, 1999), Spanyol dan Belanda (Koch, 2002), Iran (Arasti, et al, 2012) dan Malaysia (Hamzah, et al 2016). Sehingga sangat tidak mengherankan jika kewirausahaan telah menjadi salah satu mata pelajaran yang paling cepat berkembang di perguruan tinggi dan universitas (Solomon, et al, 2002; Vesper dan Gartner, 1999). Pendidikan kewirausahaan berfokus kepada pengembangan pengetahuan kewirausahaan, kapasitas, keterampilan serta sikap dan niat wirausaha yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi. Levie dan Autio (2008) berpendapat bahwa Pendidikan kewirausahaan adalah saran yang ampuh dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan kewirausahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fox dan Pennington (2009) menunjukkan bahwa Pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif pada pengembangan ekonomi melalui bisnis baru yang menciptakan tambahan pekerjaan dan pendapatan. Penelitian ini menggunakan 5 indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Pendidikan kewirausahaan yang mengacu kepada penelitian Pramitasari (2019) antara lain: memiliki keberanian mengambil risiko dalam berwirausaha, memiliki daya kreasi dan imajinasi, mengutamakan penghematan biaya, memiliki kemampuan yang tinggi dalam menilai kesempatan dan memiliki cara analisis, sistematis dan metodologi yang tepat dalam berwirausaha.

Lingkungan Sosial

Faktor eksternal memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakteristik individu seseorang, termasuk juga dalam mempengaruhi

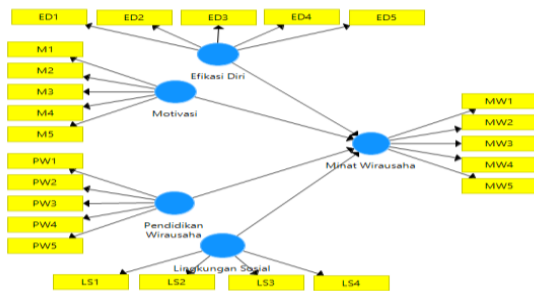
minat berwirausaha seseorang. Faktoreksternal tersebut berupa unsur yang berasal dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain (Koranti, 2013). Purwinarti (2006) menggambarkan bahwa salah satu faktor pendorong seseorang untuk berwirausaha adalah *parental refugee*. Banyak individu memperoleh Pendidikan dan pengalaman dari bisnis yang dibangun keluarganya dan lingkungan keluargasangat mempengaruhi minat berwirausaha anak-anaknya. Selain itu juga lingkungan pergaulan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap minat berwirausaha seseorang. Latar belakang pekerjaan orang tua dan pengalaman berwirausaha yang ditularkan dari orang tua juga termasuk faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha, karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia sebagai tempat belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Penelitian ini menggunakan empat indikator yang digunakan untuk mengukur variabel lingkungan sosial yang mengacu kepada penelitian Koranti (2013) dan Purwinarti (2006) antara lain: pekerjaan masyarakat disekitar tempat tinggal, profesi teman, latar belakang orang tua dan status sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Serang yang menjadi salah satu Kabupaten di Provinsi Banten yang memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Provinsi Banten. Kabupaten Serang memiliki unit usaha UMKM sebanyak 26.909 unit usaha yang tersebar di 34 kecamatan. Peneliti menggunakan jumlah sample sebanyak 99 responden dari 7 kecamatan dengan menggunakan metode purposive sampling. Instrument penelitian berupa kuesioner dan wawancara. Analisis menggunakan metode SEM PLS untuk mengukur pengaruh indikator-indikator terhadap variabel eksogen juga terhadap variabel endogen yang modelnya telah ditentukan oleh peneliti. PLS pertama kali dikembangkan oleh herman O.A. Wold pada tahun 1960-an, metode PLS tidak didasarkan pada banyak asumsi atau syarat seperti uji normalitas dan multikolinearitas. Keunggulan lainnya adalah data tidak harus

berdistribusi normal multivariate, bahkan indikator dengan skala data ordinal, interval sampai rasio dapat digunakan. Keunggulan lainnya adalah ukuran sample yang tidak harus besar, dengan minimal 30 data maka sudah dapat dianalisis menggunakan PLS. Dengan adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka peneliti membatasi jumlah sample yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 99 responden. Adapun framework penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 3. Framework penelitian



Sedangkan bentuk persamaan regresi dari penelitian yang dibangun adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

- Y = Variabel minat berwirausaha
- X1 = Variabel efikasi Diri
- X2 = Variabel Motivasi berwirausaha
- X3 = Variabel Pendidikan Kewirausahaan
- X4 = Variabel Lingkungan Sosial
- a = Kostanta
- b₁, b₂, b₃ dan b₄ = Koefisien regresi masing-masing variabel

Penelitian ini menggunakan empat hipotesis yang akan diuji, antara lain:

- H1: Efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha para pelaku UMKM di Kabupaten Serang
- H2: Motivasi berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha para pelaku UMKM di Kabupaten Serang
- H3: Pendidikan berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha para pelaku UMKM di Kabupaten Serang
- H4: Lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha para pelaku UMKM di Kabupaten Serang

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil Uji Deskriptif

Hasil uji deskriptif terhadap 99 responden yang tersebar pada 7 kecamatan dengan sample kecamatan Binuang 15 responden (15,15%), Carenang 15 responden (15,15%), Cikande 15 responden (15,15%), Kibin 15 responden (15,15%), Pontang 9 responden (9,09%), Tanara 15 responden (15,15%) dan Tirtayasa 15 responden (15,15%). Adapun sebaran kelompok usaha dari ke 99 responden adalah sebagai berikut, kelompok usaha bangunan sebanyak 3 responden (3,03%), industri pengolahan sebanyak 15 responden (15,15%), kelompok usaha jasa-jasa sebanyak 6 responden (6,06%), keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebanyak 1 responden (1,01%), perdagangan, hotel dan restaurant sebanyak 16 responden (16,16%), pertambangan dan galian sebanyak 9 responden (9,09%) dan yang terbanyak adalah kelompok usaha pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan sebanyak 49 responden (49,49%).

Total serapan tenaga kerja yang mampu dihasilkan oleh masing-masing kelompok usaha dari 99 responden adalah sebagai berikut, kelompok usaha bangunan sebanyak 9 orang (3,27%), industri pengolahan sebanyak 59 orang (21,45%), kelompok usaha jasa-jasa sebanyak 15 orang (5,45%), keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebanyak 6 orang (2,18%), perdagangan, hotel dan restaurant sebanyak 27 orang (9,82%), pertambangan dan galian sebanyak 40 orang (14,55%), terbanyak adalah kelompok usaha pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan sebanyak 119 orang (43,27%).

Mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 64,65% sedangkan sisanya adalah perempuan sebesar 35,35%. Berdasarkan kriteria usia, mayoritas responden berusia 40-45 tahun sebanyak 35,35%, usia 36-40 tahun sebanyak 25,25%, usia 46-50 tahun sebanyak 16,26%, usia 30-35 tahun sebanyak 14,14%, dibawah 30 tahun sebanyak 5,05% dan sisanya sebanyak 4,04% berada diatas 50 tahun. Berdasarkan kriteria Pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 32,32%, disusul SMP sebanyak 29,29%, SMK sebanyak 25,25%, SD sebanyak 11,11%,

serta diploma dan sarjana masing-masing sebanyak 1,01%.

Hasil Outer Analisis

1. Konvergen Validitas

Hasil uji konvergen validitas terhadap variabel efikasi diri masing-masing ED1, ED2, ED3, ED4 dan ED5 adalah 0,811, 0,704, 0,908, 0,760 dan 0,839. Indikator untuk variabel motivasi berwirausaha masing-masing M1, M2, M3, M4 dan M5 sebesar 0,746, 0,823, 0,694, 0,708 dan 0,685. Indikator untuk variabel Pendidikan kewirausahaan masing-masing PW1, PW2, PW3, PW4 dan PW5 sebesar 0,718, 0,657, 0,875, 0,730 dan 0,791. Indikator untuk variabel lingkungan sosial masing-masing LS1, LS2, LS3 dan LS4 sebesar 0,861, 0,836, 0,827 dan 0,827 sedangkan untuk indikator dari variabel minat berwirausaha masing-masing MW1, MW2, MW3, MW4 dan MW5 sebesar 0,733, 0,821, 0,750, 0,809 dan 0,870. Dari hasil di atas didapatkan keseluruhan indikator memiliki nilai loading faktor diatas 0,60 yang menggambarkan masing-masing indikator mampu membangun konstruknya.

2. Diskriminan validitas

Hasil uji diskriminan validitas terhadap masing-masing indikator menunjukkan masing-masing indikator dari variabel efikasi diri, motivasi wirausaha, Pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial memiliki nilai cross loading yang lebih besar terhadap konstruknya masing-masing dibandingkan terhadap konstruk lainnya, yang menggambarkan bahwa masing-masing indikator mampu menjelaskan dan membangun konstruk latennya.

3. Average Variance Extracted (AVE)

Nilai AVE menunjukkan nilai varians pada masing-masing indikator dalam konstruk yang ditangkap oleh varaiabel lebih banyak dibandingkan dengan varians yang diakibatkan oleh kesalahan pengukuran. Dari hasil analisa didapatkan nilai AVE untuk masing-masing konstruk lebih besar dari 0,50.

Tabel 1. Nilai Average Variance Extracted

Construct	AVE
Efikasi Diri	0,652
Motivasi Berwirausaha	0,540
Pendidikan Kewirausahaan	0,574
Lingkungan Sosial	0,702
Minat Wirausaha	0,637

4. Composite Reliability

Nilai composite reliability yang diharapkan dari hasil uji adalah diatas 0,70 yang menggambarkan tiap indikator memiliki konsistensi yang tinggi untuk mengukur variabel laten. Hasil penelitian menunjukkan masing-masing construct memiliki nilai composite reliability diatas 0,70 yang menandakan konsistensi construct untuk mengukur variabel laten tinggi.

Tabel 2. Nilai Composite Reliability (CR)

Construct	Composite Reliability
Efikasi Diri	0,903
Motivasi Berwirausaha	0,854
Pendidikan Kewirausahaan	0,870
Lingkungan Sosial	0,904
Minat Wirausaha	0,898

5. Cronbach's Alpha

Nilai Cronbach's Alpha yang diharapkan dari hasil uji adalah diatas 0,70 yang menggambarkan tiap indikator memiliki konsistensi yang tinggi untuk mengukur variabel laten. Hasil penelitian menunjukkan masing-masing construct memiliki nilai Cronbach's Alpha diatas 0,70 yang menandakan konsistensi construct untuk mengukur variabel laten tinggi.

Tabel 3. Nilai Cronbach's Alpha

Construct	Cronbach's Alpha
Efikasi Diri	0,864
Motivasi Berwirausaha	0,786
Pendidikan Kewirausahaan	0,811
Lingkungan Sosial	0,858
Minat Wirausaha	0,857

Hasil Inner model Analisis

1. Goodness of fit test

Hasil uji goodness of fit test didapatkan nilai R2 untuk construct minat berwirausaha sebesar 0,798 yang dapat diinterpretasikan bahwa efikasi diri, motivasi berwirausaha, Pendidikan kewirausahaan, dan lingkungan sosial memiliki pengaruh sebesar 79,8% terhadap minat

berwirausaha sedangkan sisanya sebesar 20,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Tabel 4. Nilai R-Square

Construct	R-Square
Minat Wirausaha	0,798

2. Nilai Koefisien (Original Sample), Standar Error dan T-Statistics

Untuk menjawab hipotesis yang telah maka dilihat signifikansi pengaruh antar construct independent terhadap dependen pada taraf signifikansi 5%. Hasil nilai T-Statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Coefficients value (Original Sample), Standard Error and T-Statistics

Uji Pengaruh	Original Sample (O)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	P Values	Kesimpulan
Efikasi Diri → Minat Wirausaha	0,378	0,196	6,930	0,000	Signifikan
Motivasi berwirausaha → Minat Wirausaha	0,154	0,101	5,525	0,000	Signifikan
Pendidikan wirausaha → Minat Wirausaha	0,255	0,150	5,703	0,000	Signifikan
Lingkungan Sosial → Minat Wirausaha	0,095	0,104	4,920	0,000	Signifikan

Persamaan Regresi:

$$Y = 0,648 + 0,378x_1 + 0,154x_2 + 0,255x_3 + 0,095x_4 + e$$

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien value, standar error dan T statistik, didapatkan nilai koefisin untuk variabel efikasi diri sebesar 0,378 sedangkan untuk variabel motivasi berwirausaha sebesar 0,154, variabel Pendidikan kewirausahaan sebesar 0,255 dan lingkungan sosial sebesar 0,095. Hal ini menunjukkan dari keempat variabel diatas, variabel efikasi diri memiliki nilai koefisien terbesar yang menggambarkan bahwasanya dari keempat variabel yang diuji terhadap variabel minat berwirausaha sangat dominan dipengaruhi oleh variabel efikasi diri. Sedangkan besarnya pengaruh yang dapat dijelaskan oleh keempat variabel independent adalah sebesar 79,8% sebagaimana terlihat pada tabel 4 dengan nilai R-

square sebesar 0,798. Hasil uji T statistik terhadap masing-masing variabel efikasi diri, motivasi berwirausaha, Pendidikan berwirausaha dan lingkungan sosial didapatkan nilai sebesar 6,930 kemudian 5,525, 5,703 dan 4,920. Hal ini menunjukkan masing-masing nilai T statistic berada di atas nilai T tabel 1,660 yang menjelaskan bahwasanya masing-masing variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel minat berwirausaha.

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dimana variabel efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, hasil ini sejalan dengan penelitian Andika & Madjid (2012) dan Setyowati (2013) yang mendapatkan hasil bahwasanya keinginan untuk melakukan wirausaha hanya akan terbentuk apabila memiliki rasa kepercayaan diri dan keyakinan akan kemampuan dan keberhasilan memulai dan menjalankan wirausaha dengan segala risiko yang ada. Dari indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten yaitu kepercayaan diri mengelola usaha, kepemimpinan sumber daya manusia, kematangan mental dalam memulai usaha, memiliki keyakinan teguh dalam memulai usaha dan kemampuan dalam memulai usaha, kesemua indikator memiliki kontribusi terhadap variabel laten. Apabila seseorang tidak percaya akan kemampuan yang dimiliki maka kemungkinan akan sangat kecil bagi orang tersebut untuk berminat dalam berwirausaha. Luthans (2008) dalam Sembilan meta analisisnya menemukan bahwa keyakinan diri akan mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk minat berwirausaha. Sedangkan keyakinan diri menurut Kreitner dan Kinicki dalam Engko (2006) adalah keyakinan seseorang mengenai peluang untuk berhasil mencapai tujuan tertentu yang berasal dari keyakinan diri yang tinggi untuk mencapai karirnya dimasa datang. Hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa responden sebagai pelaku UMKM di Kabupaten Serang sangat memiliki keyakinan tinggi dalam memulai dan menjalankan wirausahanya, hal ini akan mendorong mereka untuk siap menghadapi segala risiko yang ada dalam bisnis penuh dengan tantangan.

Hasil uji hipotesis yang kedua terkait dengan pengaruh motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha didapatkan pengaruh yang signifikan, hal ini sejalan dengan penelitian Koranti (2013) serta Dewi & Haryanto (2017),

dimana motivasi merupakan hal yang melatar belakangi individu berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu, dalam konteks dengan kewirausahaan maka seorang yang memiliki motivasi berwirausaha akan menggunakan dan menggerakkan semua potensi yang dimilikinya untuk mencapai keberhasilan dalam berwirausaha. Kelima indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi berwirausaha yaitu percaya diri, inovatif dan kreatif, memiliki jiwa kepemimpinan, efektif dan efisien dan berorientasi pada masa depan, kesemua indikator tersebut memiliki nilai yang membangun variabel motivasi berwirausaha. Hasil pengamatan peneliti terhadap responden, semua responden sangat berorientasi terhadap masa depan dan kelangsungan wirausaha yang dijalankan dan berupaya untuk terus melakukan inovasi dan perbaikan untuk mendapatkan Perubahan kearah yang lebih baik dari bidang usaha yang dijalankannya. Hal ini berpotensi bagi kemajuan wirausaha di Kabupaten Serang agar dapat tumbuh lebih kreatif kedepannya.

Uji hipotesis yang ketiga antara variabel pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha didapatkan pengaruh yang signifikan, hal ini sejalan dengan penelitian Yunio & Hodayatullah (2018) serta Anggraeni & Nurcaya (2016) yang menyatakan bahwa Pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha, apabila seseorang mendapatkan Pendidikan tentang kewirausahaan maka akan semakin memahami keuntungan menjadi seorang wirausaha dan semakin tertarik untuk menjadi wirausahawan. Responden yang diwawancarai oleh peneliti mengemukakan bahwa mereka selama ini mendapatkan pelatihan dan bimbingan dari instansi terkait yang berhubungan dengan pemberdayaan UMKM serta yang terpenting juga mendapatkan dorongan bekal kewirausahaan dari orang-orang yang telah lebih dulu berwirausaha dan menekuni usaha, sehingga menjadikan mereka sebagai role model dalam menjalankan wirausahanya.

Hasil uji hipotesis variabel lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha didapatkan pengaruh yang signifikan, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Koranti (2013) dan Setyowati (2013) dimana munculnya minat berwirausaha tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sosial seperti lingkungan keluarga, latar belakang pekerjaan orang tua dan lingkungan sekitar.

Kondisi orang tua dan lingkungan sekitar akan menjadi figur bagi seseorang karena minat berwirausaha akan timbul dalam diri seseorang bila lingkungannya mendukung karena minat akan terbentuk dari lingkungan keluarga dan Pendidikan kewirausahaan dapat berlangsung sejak dini dalam lingkungan keluarga. Lingkungan sekitar seperti teman juga akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk berwirausaha, dengan lingkungan sosial yang terdiri dari wirausahawan akan mendorong seseorang untuk mengikuti bidang yang telah dijalani temannya dan juga wirausahawan yang telah lebih dulu sukses menjalankan profesinya. Hasil pengamatan peneliti terhadap responden, didapatkan bahwa banyaknya lingkungan disekitar responden yang menjalankan profesi sebagai wirausahawan baik karena dorongan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya atau karena dorongan lainnya akan sangat berpotensi bagi pelaku UMKM untuk dapat menikmati usahanya karena memiliki persepsi yang sama akan profesi yang dijalankannya, hal ini menjadi nilai tambah bagi perkembangan UMKM.

Berdasarkan data rekapitulasi dari Diskoperindag Kabupaten Serang tahun 2018, didapatkan jumlah unit usaha UMKM pada tahun 2018 sebanyak 26.909 unit usaha yang terbagi menjadi 9 kelompok usaha, dengan serapan tenaga kerja sebanyak 75.530 orang. Hasil ini sangat mendukung program pemerintah Provinsi Banten khususnya dalam mengurangi kesenjangan sosial dan angka kemiskinan dengan mengurangi jumlah pengangguran terbuka. Jika dilihat lebih mendalam dari sisi kelompok usaha UMKM di Kabupaten Serang berdasarkan jumlah unit usahanya, didapatkan tiga besar kelompok usaha antara lain pertama adalah sektor perdagangan, hotel dan restaurant sebanyak 10.882 unit usaha, kedua sektor industri pengolahan sebanyak 5.017 unit usaha dan ketiga sektor pertanian, peternakan kehutanan dan perikanan sebanyak 3.956 unit usaha. Jika dikelompokan berdasarkan jumlah serapan tenaga kerja, maka urutan pertama adalah sektor pertanian dengan serapan tenaga kerja sebanyak 20.242 orang, kedua adalah sektor industri pengolahan sebanyak 18.959 orang dan ketiga adalah sektor perdagangan, hotel dan restaurant sebanyak 18.065 orang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masing-masing indikator dari variabel efikasi diri, motivasi berwirausaha, Pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi yang tergambar dari masing-masing dari nilai konvergen validitas, diskriminan validitas, AVE, composite reliability serta cronbachs alpha. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing indikator dari tiap variabel mampu membangun masing-masing variabel latennya.
2. Dari persamaan regresi didapatkan nilai koefisien value dari masing-masing variabel memiliki pengaruh positif terhadap variabel minat berwirausaha, dengan nilai koefisien tertinggi ditunjukkan oleh variabel efikasi diri sebesar 0,378 yang menggambarkan pengaruh dominan dari variabel efikasi diri.
3. Nilai T statistic dari masing-masing hipotesis menunjukkan nilai lebih besar dibandingkan nilai T kritis yang menggambarkan adanya pengaruh signifikan dari masing-masing variabel prediktor terhadap variabel minat berwirausaha. Besarnya pengaruh yang dihasilkan oleh keempat variabel prediktor sebesar 79,8% sedangkan sisanya sebesar 20,2% adalah variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.
4. Diperlukannya dukungan dari pemerintah terkait dalam memberikan Pendidikan kewirausahaan baik melalui bimbingan teknis, pelatihan maupun seminar-seminar yang bertujuan meningkatkan pengetahuan wirausaha para pelaku UMKM serta mendorong adanya inovasi dan meningkatkan kreatifitas para pelaku UMKM sehingga kedepannya para pelaku UMKM mampu melakukan diversifikasi usahanya yang akan berdampak terhadap peningkatan daya serap tenaga kerja sehingga mampu mengurangi angka pengangguran yang ada di Kabupaten Serang.

DAFTAR PUSTAKA

Amoros, J.E. and Bosma, N. (2014) "Global Entrepreneurship Monitor. 2013 Global Report. Fifteen years of assessing

entrepreneurship across the globe". (ISBN: 978-1-939242-04-4).

- Andika & Madjid, 2012. Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala). Eco-Entrepreneurship Seminar dan Call for Paper "Improving Performance By Improving Environment 2012 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Anggraeini, D., A., L., & Nurcaya, I., 2016. Peran Efikasi Diri Dalam Memidiasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha. E-Jurnal Manajemen UNUD. 5,4. 2424-2453.
- Arasti, Z., Falavarjani, M.K. and Imanipour, N. (2012), "A study of teaching methods in entrepreneurship education for graduate students", Higher Education Studies, Vol. 2 No. 1, pp. 2-10.
- Audretsch, D. B. (2007) "The entrepreneurial society. Oxford", England: Oxford University Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang, 2018. Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Serang Agustus 2018. No 01/03604/Th II, Desember 2018.
- Bandura, Albert. 1977. Self Efficacy Toward a Unfyng Theory of Behavioural Change. Journal of Phycological Vol. 84, No.2.
- Dewi, S., N., & Haryanto, A., T., 2017. Dampak Keputusan Berwirausaha Dengan Lingkungan Sosial dan Pendidikan Formal Pada Motivasi Berwirausaha. Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis. 5, 1. 109-116.
- Engko, Cecilia. 2006. Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Dengan Self Esteem dan Self Efficacy Sebagai Variabel Intervening. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Fox, J.L. and Pennington, K. (2009), "The effect on economic development of an entrepreneurship program at a North Carolina community college", Journal of Applied Research in the Community College, Vol. 16 No. 2, pp. 47-51.

- Hamzah, H., Yahya, Z., Sarip, A.G. and Mohd Adnan, Y. (2016), "Impact of entrepreneurship education programme (EEP) on entrepreneurial intention of real estate graduates", *Pacific Rim Property Research Journal*, pp. 1-13.
- Iswandari, A., 2013. Pengaruh Motivasi Intrinsik, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Kepribadian Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa SMKN 12 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. 1, 2. 152-162.
- Jennings, J. E., & Brush, C. G. 2013. Research on women entrepreneurs: challenges to (and from) the broader entrepreneurship literature? *Academy of Management Annals*, 7(1): 663-715.
- Kadarsih, et al., 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS. *Jupe UNS*, 2, 1, 95-106.
- Koch, L.T. (2002), "Theory and practice of entrepreneurship education: a German view".
- Koranti, K., 2013. Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Minat Berwirausaha. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil)*. 5. 1-8.
- Levie, J. (1999), "Entrepreneurship education in higher education in England: a survey", the Department for Employment and Education.
- Levie, J. and Autio, E. (2008), "A theoretical grounding and test of the GEM model", *Small Business Economics*, Vol. 31 No. 3, pp. 235-263.
- Luthans, F., 2008. *Organizational Behavior*. Mc Graw-Hills Companies, Inc. New York.
- Mahananani, E., dan Sari, B., 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Persada Indonesia Y.A.I. *Ikraith-Humaniora*. 2, 2. 31-40.
- Mahesa, A., D., Rahardja, E., 2012. Analisis Faktor-Faktor Motivasi yang Memengaruhi Minat Berwirausaha. *Diponegoro Journal of Management*. 1(1), 130-137.
- Obschonka, M., Silbereisen, R. K. and Schmitt-Rodermund, E. (2010) "Entrepreneurial intention as developmental outcome", *Journal of Vocational Behavior*, Vol. 77, No. 1, pp 63–72.
- Pines, A. M., Lerner, M., & Schwartz, D. 2010. Gender differences in entrepreneurship: equality, diversity and inclusion in times of global crisis. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 29(2):186-198.
- Poggesi, S., Mari, M., & De Vita, L. 2016. What's new in female entrepreneurship research? Answers from the literature. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 12(3): 735-764.
- Pramitasari, T., D., 2019. Peningkatan Intensi Berwirausaha Dikalangan Mahasiswa. Universitas Abdurahman Saleh Situbondo. 1-15.
- Pribadiyanto, A., dan Amboningtyas, D., 2017. Influence Of Ability, Socio Demography, Self Efficacy, And Minimnya Employment Work On Entrepreneurship In Village Community Pringapus Sub District Pringapus Semarang. *Journal of Management*. Vol. 3, No. 3.
- Robbins. 2007. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*. Jilid 1. Jakarta: Prenhallindo.
- Sardiman, A., M., 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarfaraz, L., Faghih, N., & Majd, A. A. 2014. The relationship between women entrepreneurship and gender equality. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 4(1), 6.
- Setyowati, D., I., 2013. Pengaruh Pekerjaan Orang Tua dan Keyakinan Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. 1, 2. 121-129.
- Solomon, G.T., Duffy, S. and Tarabishy, A. (2002), "The state of entrepreneurship education in the United States: a nationwide survey and analysis", *International Journal of Entrepreneurship Education*, Vol. 1 No. 1, pp. 65-86.

- Sumadi ., A., R., dan Sulistyawati, E., 2017. Pengaruh Sikap, Motivasi, dan Lingkungan Terhadap Niat Berwirausaha. E-Jurnal Manajemen Unud. 6, 2. 1007-1029.
- Tubs dan Ekeberg (1991). The Roles of Intentions in Work Motivation: Implications for goal setting theory and research. Academy of Management Review Vol 16.
- Tuskeroh, 2013. Pengaruh Motivasi dan Mental Berwirausaha Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Maritim Raja Ali Haji. Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji. 1-17.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Vesper, K.H. and Gartner, W.B. (1999), "University entrepreneurship programs", Lloyd Greif Center for Entrepreneurial Studies, Marshall School of Business, University of Southern California, Los Angeles, CA.
- Yunio, E., R., & Hidayatullah, D., S., 2018. Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kepribadian dan Pendidikan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Pada Mahasiswa Program Studi MBTI Universitas Telekom Tahun AKademik 2016/2017). E-Proceeding of Management. 5,2. 1901-1909.